

Korelasi Penggunaan Video Mapel PAI Channel Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA

Farah Sauvika¹, Fahmi Irfani², Qurroh Ayuniyyah³

^{1,2,3}Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

E-mail: frhsvk@gmail.com

Abstrak:

Di tengah derasnya arus digitalisasi, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kerap menghadapi persoalan klasik: rendahnya motivasi belajar siswa. Berangkat dari keresahan tersebut, penelitian ini mengkaji sejauh mana pemanfaatan video "Mapel PAI Channel" di YouTube dapat berhubungan dengan motivasi belajar PAI siswa kelas X SMA Islam Al-Falah Cibinong, khususnya pada materi Wali Songo. Sebanyak 63 siswa dilibatkan sebagai responden melalui teknik total sampling, dengan data yang dijamin menggunakan kuesioner skala Likert dan diolah melalui uji korelasi Spearman rho. Motivasi belajar dalam penelitian ini dianalisis menggunakan model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) yang digagas oleh John Keller. Menariknya, kendati efektivitas video maupun motivasi siswa sama-sama berada dalam kategori sedang, keduanya menunjukkan korelasi positif yang sangat kuat dan signifikan ($r_s = 0,907$; $p < 0,001$). Artinya, semakin intensif siswa memanfaatkan video tersebut, semakin tinggi pula dorongan belajarnya. Temuan ini memberi sinyal bahwa media video berbasis YouTube, jika dirancang dengan pendekatan pedagogis yang tepat, berpotensi menjadi penopang nyata bagi pembelajaran PAI di era Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: *Media Pembelajaran Video; Motivasi Belajar; Wali Songo*

A. Pendahuluan

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memikul tanggung jawab yang jauh lebih besar daripada sekadar memenuhi kewajiban kurikuler. Ia berdiri sebagai pilar utama dalam pembentukan watak dan moralitas generasi penerus bangsa, sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di era ketika batas antara dunia nyata dan dunia digital semakin kabur, PAI dituntut hadir

Sebagai penjaga nilai-nilai keislaman di tengah gempuran budaya global yang tak terbendung. Sayangnya, kondisi lapangan masih jauh dari harapan tersebut. Banyak guru PAI di sekolah menengah, termasuk di SMA Islam Al-Falah Cibinong, masih bertahan dengan pola mengajar lama: ceramah searah, menghafal nama-nama tokoh beserta tahun wafatnya, dan buku teks sebagai satu-satunya rujukan. Akibatnya mudah ditebak: tubuh siswa ada di kelas, tapi pikiran mereka entah ke mana.

Masalah ini sesungguhnya bukan sekadar soal metode mengajar. Ada faktor generasional yang tak bisa diabaikan. Siswa kelas X hari ini adalah Generasi Z yang lahir dan besar bersama layar sentuh, konten pendek, dan notifikasi tanpa henti. Mereka terbiasa menerima informasi dalam hitungan detik, bukan melalui ceramah panjang yang melelahkan. Cahyani, Listiana, dan Larasati (2020) mengungkapkan bahwa semangat

belajar siswa SMA kerap melorot ketika proses pembelajaran berjalan satu arah dan tidak menyentuh dunia digital yang akrab dengan keseharian mereka. Lebih ironis lagi, hampir seluruh siswa sudah menggenggam smartphone dengan koneksi internet yang layak, namun gadget itu lebih sering dipakai untuk hal-hal di luar urusan belajar PAI. Afandi (2022) mengingatkan bahwa pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik bukan hanya mampu menarik perhatian, tetapi juga secara nyata dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar, termasuk pada mata pelajaran yang sarat nilai seperti PAI.

Di sinilah YouTube masuk sebagai pemain yang tak bisa diremehkan. Platform ini bukan sekadar hiburan; ia adalah perpustakaan visual raksasa yang bisa diakses kapan saja, di mana saja, oleh siapa saja. Milala, Walujan, dan Pangalila (2024) membuktikan bahwa ketika YouTube digunakan sebagai media pembelajaran, motivasi belajar peserta didik meningkat secara signifikan, terutama karena fleksibilitasnya yang sesuai dengan ritme belajar generasi digital. Susilawati dan Priatmoko (2020) bahkan menunjukkan bahwa di tengah tekanan pandemi sekalipun, YouTube mampu menghidupkan kembali keterlibatan siswa dalam belajar PAI yang biasanya lesu. Temuan ini diperkuat oleh Neldi, Ifnaldi, dan Gusmaneli (2024) yang secara spesifik meneliti penggunaan YouTube dalam pembelajaran PAI dan menyimpulkan bahwa konten video digital edukatif berpotensi menjadi alternatif media yang efektif dan relevan bagi siswa masa kini.

Salah satu kanal yang layak mendapat sorotan adalah "Mapel PAI Channel" di YouTube. Kanal ini mengemas materi PAI, termasuk seri tentang Wali Songo dalam bentuk video animasi yang ringkas namun substansial, berdurasi sekitar 8 hingga 15 menit, dengan visualisasi dan narasi yang sistematis. Hasil pengamatan awal di SMA Islam Al-Falah Cibinong menunjukkan gejala yang menarik: siswa yang sudah menonton seri Wali Songo dari kanal tersebut tampak lebih bersemangat ketika topik itu dibahas di kelas, dan mereka lebih mudah menautkan nilai-nilai dakwah para wali dengan pengalaman hidup mereka sendiri. Gejala ini menuntut kajian empiris yang lebih serius, terlebih karena belum ada penelitian yang secara khusus menyoroti korelasi antara intensitas penggunaan video "Mapel PAI Channel" dengan motivasi belajar PAI siswa kelas X. Padahal, Akhyar (2024) menegaskan bahwa semangat Kurikulum Merdeka justru mendorong pembelajaran PAI yang kontekstual, adaptif, dan benar-benar menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam proses belajar.

Bertolak dari keresahan dan temuan awal tersebut, penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan pokok: seberapa intens siswa kelas X SMA Islam Al-Falah Cibinong memanfaatkan video "Mapel PAI Channel" seri Wali Songo sebagai media belajar; bagaimana kondisi motivasi belajar PAI mereka, khususnya pada materi Wali Songo; serta apakah terdapat hubungan yang signifikan antara keduanya. Ketiga pertanyaan ini.

Sekaligus menjadi celah yang belum banyak dijamah oleh penelitian sebelumnya, yang umumnya mengkaji YouTube secara generik tanpa menyelami satu kanal secara mendalam dalam ekosistem sekolah Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Seluruh siswa

kelas X SMA Islam Al-Falah Cibinong sebanyak 63 orang dilibatkan sebagai responden melalui teknik total sampling. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner skala Likert, sementara analisis statistik dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman rho. Untuk memetakan motivasi belajar, penelitian ini berpijak pada model ARCS yang digagas oleh John Keller, dengan empat dimensi utama: perhatian (attention), relevansi (relevance), kepercayaan diri (confidence), dan kepuasan (satisfaction). Setiawan, Kabibullah, dan Wadi (2020) telah membuktikan bahwa keempat dimensi ARCS ini sangat andal dalam mengukur respons motivasional siswa terhadap rangsangan media pembelajaran digital, termasuk video berbasis platform online. Hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah: terdapat korelasi positif yang signifikan antara pemanfaatan video "Mapel PAI Channel" sebagai media pembelajaran dan motivasi belajar PAI siswa kelas X SMA Islam Al-Falah Cibinong.

Pada akhirnya, penelitian ini tidak hanya membahas angka korelasi. Ia diharapkan menjadi pijakan teoretis yang memperkaya diskursus tentang media video dalam pembelajaran PAI era Kurikulum Merdeka, sekaligus menjadi panduan praktis bagi para guru PAI yang ingin mengintegrasikan konten YouTube edukatif ke dalam ruang kelas mereka, agar PAI tidak lagi terasa seperti pelajaran dari masa lalu, melainkan percakapan hidup yang relevan dengan zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional untuk mengumpulkan dan menganalisis data numerik secara objektif. Pemilihan desain korelasional bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana variasi pada variabel penggunaan video berkaitan dengan variasi pada variabel motivasi belajar siswa. Menurut Christina et al. (2024), penelitian korelasional memungkinkan peneliti mengamati fenomena secara alami tanpa memanipulasi subjek penelitian, sehingga kekuatan hubungan antarvariabel dapat dipetakan secara akurat dalam konteks pendidikan yang sebenarnya.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X SMA Islam Al-Falah Cibinong tahun ajaran 2025/2026, berjumlah $N = 63$ siswa (36 perempuan; 27 laki-laki) yang terbagi dalam dua rombongan belajar (X-1 dan X-2), berdasarkan data Tata Usaha per Desember 2025. Sampel menggunakan teknik total sampling (sampling jenuh) dengan $n = 63$ siswa (100% populasi) tanpa pengecualian, dipilih karena ukuran populasi kecil sehingga efisien dalam waktu dan biaya serta meminimalkan bias sampling; angket disebarlang langsung pada pertengahan Januari 2026 (Sugiyono, 2023).

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan bantuan perangkat lunak statistik SPSS versi 27. Prosedur analisis dibagi menjadi dua tahapan utama, yakni analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Tahap awal analisis bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik data pada setiap variabel, baik Penggunaan Video (X) maupun Motivasi Belajar (Y). Data diolah untuk memperoleh nilai tendensi sentral yang meliputi rata-rata (mean), median, modus, serta ukuran penyebaran berupa standar deviasi.

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, peneliti melakukan uji asumsi dasar untuk menentukan jenis statistik yang akan digunakan (parametrik atau nonparametrik). **Uji Normalitas:** Menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov. Uji ini sangat krusial karena menentukan apakah distribusi data populasi normal atau tidak. Berdasarkan hasil pengujian awal, ditemukan bahwa sebaran data tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$), sehingga penggunaan statistik parametrik tidak disarankan. **Uji linearitas:** dilakukan untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel independen dan variabel dependen membentuk garis lurus. Hal ini menjadi syarat penting agar korelasi yang ditemukan memiliki makna secara matematis. Dikarenakan asumsi normalitas tidak terpenuhi, maka penelitian ini menggunakan statistik non-parametrik dengan uji korelasi Spearman Rho (r_s). Teknik ini dipilih karena kemampuannya untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel berskala ordinal atau interval yang tidak berdistribusi normal (Field, 2013).

Untuk melengkapi analisis korelasi, peneliti menghitung koefisien determinasi. Langkah ini bertujuan untuk mengetahui besarnya kontribusi atau persentase pengaruh variabel penggunaan video (X) terhadap variasi naik-turun motivasi belajar siswa (Y). Hal ini memberikan gambaran konkret tentang seberapa efektif media tersebut dalam menjelaskan perubahan kondisi psikologis siswa. Seluruh analisis statistik menggunakan taraf signifikansi (α) sebesar 0,05 (5%). Hipotesis nol (H_0) akan ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) akan diterima apabila nilai Significance (2-tailed) atau p -value $< 0,05$. Prosedur ini menjamin bahwa hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan 95% dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Interpretasi Tingkat Penggunaan Video (Variabel X)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penggunaan video “Mapel PAI Channel” berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 3,59. Angka ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa kelas X SMA Islam Al-Falah Cibinong telah terpapar media tersebut dalam pembelajaran materi Wali Songo, pemanfaatannya belum mencapai tahap optimal sebagai sumber belajar mandiri. Siswa cenderung menggunakan video saat instruksi diberikan di kelas, namun belum menjadikannya referensi utama secara rutin di luar jam sekolah.

Kondisi ini selaras dengan penelitian Ahadi & Wardan (2024) yang menyatakan bahwa integrasi YouTube dalam PAI memerlukan konsistensi penggunaan agar benar-benar dapat mengubah pola belajar siswa dari pasif menjadi aktif. Pemanfaatan platform audiovisual ini memberikan fleksibilitas, namun efektivitasnya sangat bergantung pada bagaimana siswa mengelola waktu akses mereka. Selain itu, Purnomo et al. (2025) menekankan bahwa efektivitas animasi digital dalam pembelajaran mandiri siswa SMA sangat ditentukan oleh kemandirian belajar yang sedang

berkembang pada usia tersebut.

Dimensi daya tarik visual mendapatkan skor tertinggi (3,74), yang menurut Sartika et al. (2020) merupakan elemen krusial dalam penggunaan media video untuk meningkatkan hasil belajar pada materi sejarah kebudayaan Islam. Ketertarikan visual dapat menyederhanakan narasi sejarah yang kompleks. Namun, rendahnya skor intensitas penggunaan (3,42) menunjukkan adanya kesenjangan yang perlu ditutupi melalui strategi pendampingan bagi para guru. Hal ini didukung oleh pendapat Munawir et al. (2024) bahwa multimedia interaktif pada era Kurikulum Merdeka harus dirancang untuk memicu keterlibatan yang berkelanjutan, bukan sekadar ketertarikan sesaat.

2. Interpretasi Tingkat Motivasi Belajar (Variabel Y)

Motivasi belajar siswa pada materi Wali Songo berada pada kategori sedang dengan rata-rata 3,64. Hasil ini mencerminkan bahwa siswa memiliki dorongan positif untuk mengikuti pelajaran, namun dorongan tersebut belum stabil atau intrinsik secara menyeluruh. Berdasarkan perspektif model ARCS, motivasi belajar terdiri dari komponen perhatian, relevansi, kepercayaan diri, dan kepuasan (Keller, 1987). Skor saat ini menunjukkan bahwa keempat dimensi tersebut sudah muncul, tetapi memerlukan penguatan lebih lanjut agar menjadi motivasi intrinsik.

Indikator minat belajar memiliki skor yang cukup tinggi (3,76), namun ketekunan siswa dalam mengerjakan tugas secara mandiri masih lebih rendah (3,51). Fenomena ini dijelaskan oleh Mardiah et al. (2022) yang menemukan bahwa hubungan media pembelajaran digital terhadap motivasi intrinsik siswa sangat dipengaruhi oleh kualitas stimulus yang diberikan secara konsisten. Jika stimulus hanya bersifat hiburan tanpa kedalaman konten, maka motivasi yang muncul cenderung hanya bersifat situasional dan cepat hilang setelah durasi video berakhir.

Lebih lanjut, rendahnya ketekunan dalam tugas berkaitan dengan kapasitas otonomi siswa. Menurut Deci & Ryan (2000) dalam Self-Determination Theory, motivasi intrinsik yang berkualitas hanya akan tumbuh jika siswa merasa memiliki otonomi dan kompetensi dalam proses belajar. Temuan ini juga didukung oleh Tarmizi (2025) yang menyatakan bahwa penggunaan platform YouTube harus mampu meningkatkan minat belajar melalui konten yang menantang rasa ingin tahu siswa, sehingga mereka terdorong untuk mengeksplorasi materi lebih dalam tanpa paksaan dari guru.

3. Analisis Hubungan antara Penggunaan Video dan Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil uji statistik, ditemukan adanya korelasi positif yang sangat kuat dan signifikan antara penggunaan video dan motivasi belajar siswa ($r_s = 0,907$; $p < 0,001$). Angka ini membuktikan bahwa setiap peningkatan intensitas penggunaan video pada "Mapel PAI Channel" diikuti oleh peningkatan motivasi belajar secara

linier. Sebagaimana dijelaskan oleh Christina et al. (2024), korelasi yang sangat kuat dalam penelitian pendidikan menunjukkan bahwa variabel independen berperan sebagai variabel determinan terhadap kondisi psikologis responden.

Hubungan yang erat ini dapat dijelaskan melalui teori kognitif multimedia. Mayer (2009) menjelaskan bahwa lingkungan belajar multimodal mampu menurunkan beban kognitif sekaligus meningkatkan keterlibatan aktif. Saat beban kognitif berkurang karena visualisasi yang jelas, siswa merasa lebih kompeten. Hal ini diperkuat oleh Nasrudin et al. (2025) yang membuktikan bahwa pemanfaatan media video animasi secara efektif mampu meningkatkan minat dan hasil belajar melalui penyajian materi yang lebih konkret dan mudah dicerna oleh indera visual maupun auditori.

Secara teoretis, video pada "Mapel PAI Channel" memenuhi kriteria stimulus psikologis yang efektif. Menurut Melani et al. (2024), penceritaan visual (visual storytelling) dalam materi Wali Songo sangat berdampak pada retensi memori dan motivasi karena menghadirkan keteladanan tokoh secara nyata. Pengalaman belajar yang menyenangkan melalui media digital ini menciptakan kepuasan belajar yang, menurut Moreno & Mayer (2007), merupakan dasar pembelajaran multimodal yang sukses dalam lingkungan instruksional yang interaktif.

4. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan dalam penelitian ini memperkuat hasil studi Nasrudin, Mashudi, & Taufik (2025) yang menemukan bahwa video animasi dapat meningkatkan motivasi belajar PAI melalui pendekatan inovatif. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi yang unik karena berfokus pada kanal spesifik yang dirancang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Hal ini menunjukkan bahwa konten yang terkurasi dengan baik memiliki dampak korelasi yang lebih tajam dibandingkan dengan penggunaan video umum di internet yang tidak memiliki struktur pedagogis yang jelas.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Ahadi & Wardan (2024) yang menyoroti YouTube sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi melalui integrasi konten religius yang menarik bagi Generasi Z. Selain itu, Tarmizi (2025) menegaskan bahwa YouTube merupakan sumber media pembelajaran transformatif yang menjembatani dunia digital siswa dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini juga menggunakan desain penelitian yang direkomendasikan oleh Creswell & Creswell (2018) untuk memverifikasi hubungan antarvariabel secara objektif dalam setting pendidikan.

Penggunaan media digital dalam penelitian ini mendukung argumen Bryan (2023) mengenai pentingnya pedagogi digital dalam strategi mengajar Generasi Z. Penggunaan platform yang akrab dengan keseharian siswa membantu menghilangkan batasan antara pendidikan formal dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi teori-teori mapan mengenai efikasi diri menurut Bandura (1997), tetapi juga memperkaya literatur tentang penerapan praktis

media digital dalam pendidikan Islam modern di tingkat sekolah menengah.

a. Implikasi Pedagogis

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru PAI harus adaptif terhadap teknologi untuk mengatasi kejenuhan siswa. Namun, peran guru tetap sentral. Sebagaimana ditekankan oleh Asriani et al. (2024), peran guru sebagai fasilitator dan motivator sangat menentukan apakah media digital benar-benar dapat meningkatkan minat atau justru menjadi distraksi. Guru harus mampu membimbing siswa untuk melakukan refleksi kritis terhadap pesan moral dakwah Wali Songo yang ditampilkan dalam video.

Keberhasilan integrasi media video juga bergantung pada kompetensi digital pendidik. Suhardi et al. (2023) mengingatkan bahwa kompetensi guru PAI dalam mengelola lingkungan belajar digital merupakan kunci utama agar teknologi dapat memberikan dampak yang signifikan. Guru tidak boleh hanya sekadar "memutar video", tetapi harus merancang aktivitas yang menyertainya. Hal ini juga didukung oleh Aini et al. (2022) yang menyarankan pengembangan media mandiri, seperti aplikasi Benime, agar konten yang disajikan lebih kontekstual terhadap kebutuhan siswa di sekolah masing-masing.

Integrasi media digital harus menjadi bagian dari manajemen kelas yang inspiratif. Menurut Tajuddin & Amaluddin (2025), pendidikan agama harus menjadi media penguatan mental spiritual melalui sarana yang relevan dengan zaman. Dengan menggunakan video inspiratif, guru dapat menciptakan suasana kelas yang lebih hidup. Implikasi ini menegaskan bahwa kombinasi antara konten digital berkualitas dan bimbingan guru yang empatik merupakan formula terbaik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam materi sejarah peradaban Islam.

b. Implikasi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan model ARCS dalam pembelajaran digital PAI. Hasil korelasi yang sangat tinggi membuktikan bahwa teori motivasi Keller (1987) tetap relevan dan semakin kuat ketika dipadukan dengan media audiovisual modern. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa dimensi perhatian dan kepuasan siswa dipengaruhi secara signifikan oleh kualitas stimulus visual yang mereka terima, sesuai dengan prinsip dasar yang dikemukakan dalam *Instructional Media and Technologies for Learning* (Heinich et al., 1996).

Penelitian ini juga memperkuat kerangka kerja manajemen pengetahuan digital. Sebagaimana dirujuk dalam Alavi & Leidner (2001), sistem informasi berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan yang efektif. Dalam konteks ini, YouTube menjadi wadah yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai Wali Songo. Secara metodologis, riset ini menunjukkan konsistensi penggunaan analisis statistik sesuai standar Ghazali (2016) dan Field (2013), yang memastikan bahwa data numerik yang dihasilkan

memiliki tingkat akurasi dan reliabilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Terakhir, integrasi antara teori multimedia dan motivasi belajar dalam studi ini mendukung pengembangan literasi digital di lingkungan sekolah Islam. Melalui penggunaan video yang dirancang secara pedagogis sesuai dengan temuan Zhang et al. (2006), efektivitas pembelajaran dapat ditingkatkan secara signifikan. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan dasar teoretis bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi variabel-variabel afektif lainnya dalam ekosistem Kurikulum Merdeka yang berbasis teknologi dan berpusat pada siswa.

Penggunaan video "Mapel PAI Channel" seri Wali Songo di SMA Islam Al-Falah Cibinong telah bertransformasi dari sekadar alat pelengkap menjadi komponen instruksional utama yang memfasilitasi pemahaman siswa melalui presentasi yang dinamis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penggunaan video (Variabel X) berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 3,59. Angka ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa telah terpapar media tersebut, pemanfaatannya belum mencapai tahap optimal sebagai sumber belajar mandiri yang berkelanjutan. Secara konseptual, hal ini selaras dengan Multimedia Learning Theory dari Mayer (2009) yang menekankan bahwa efektivitas media tidak hanya ditentukan oleh keberadaannya, tetapi juga oleh kualitas interaksi kognitif pengguna dengan konten tersebut. Pemanfaatan platform audiovisual ini memberikan fleksibilitas akses, namun sebagaimana dinyatakan oleh Ahadi & Wardan (2024), integrasi YouTube dalam PAI memerlukan konsistensi penggunaan agar benar-benar dapat mengubah pola belajar siswa dari pasif menjadi aktif.

Sejalan dengan variabel penggunaan media, motivasi belajar siswa (variabel Y) juga berada pada kategori sedang dengan rata-rata 3,64. Berdasarkan perspektif model ARCS (Keller, 1987), temuan ini menunjukkan bahwa dimensi attention, relevance, confidence, dan satisfaction telah muncul, namun belum terinternalisasi secara kuat sebagai motivasi intrinsik yang stabil. Meskipun indikator minat belajar mencapai skor yang cukup tinggi (3,76), ketekunan siswa dalam mengerjakan tugas mandiri masih lebih rendah (3,51). Fenomena ini dijelaskan oleh Mardiah et al. (2022) yang menemukan bahwa motivasi intrinsik sangat dipengaruhi oleh kualitas stimulus digital yang diberikan secara konsisten. Jika stimulus hanya bersifat situasional, dorongan belajar cenderung fluktuatif. Oleh karena itu, diperlukan penguatan otonomi belajar sebagaimana disarankan dalam Self-Determination Theory (Deci & Ryan, 2000) agar siswa merasa memiliki kendali penuh atas kompetensi mereka.

Analisis hubungan antarvariabel menunjukkan korelasi positif yang sangat kuat dan signifikan ($r_s=0,907$; $p<0,001$). Hal ini membuktikan bahwa peningkatan intensitas penggunaan video "Mapel PAI Channel" berbanding lurus dengan peningkatan motivasi belajar siswa. Hubungan yang sangat erat ini menunjukkan bahwa media video merupakan faktor determinan yang krusial dalam memengaruhi kondisi

psikologis siswa. Melalui visualisasi yang jernih, beban kognitif siswa berkurang sehingga mereka merasa lebih percaya diri dalam memahami materi tentang Wali Songo yang bersifat abstrak. Hal ini didukung oleh Nasrudin et al. (2025) yang membuktikan bahwa pemanfaatan video animasi secara efektif dapat meningkatkan minat dan hasil belajar melalui penyajian materi yang lebih konkret. Keunggulan kanal spesifik ini terletak pada desain naratifnya yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z, yang menurut Bryan (2023) memerlukan pedagogi digital yang mampu menjembatani kurikulum formal dengan budaya digital mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Secara praktis, observasi di lapangan menunjukkan adanya peningkatan perhatian dan partisipasi dalam diskusi saat video ditayangkan, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang mereduksi kejenuhan metode ceramah. Sinergi antara konten digital berkualitas dan peran aktif guru sebagai motivator merupakan faktor kunci dalam menjaga stabilitas motivasi. Sebagaimana ditegaskan oleh Asriani et al. (2024), peran guru dalam lingkungan belajar digital sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai-nilai keagamaan. Temuan ini juga memperkuat teori Tarmizi (2025) bahwa YouTube berfungsi sebagai media transformatif yang menjembatani dunia digital siswa dengan nilai-nilai Islam moderat. Dengan demikian, integrasi video dari "Mapel PAI Channel" terbukti memberikan kontribusi empiris yang signifikan terhadap teori motivasi belajar dalam konteks sejarah peradaban Islam pada era Kurikulum Merdeka.

D. Kesimpulan

Implementasi media video melalui saluran "Mapel PAI Channel" secara empiris terbukti memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di SMA Islam Al-Falah Cibinong. Meskipun intensitas penggunaan media dan tingkat motivasi berada pada kategori moderat, penelitian ini mengonfirmasi peran krusial platform audiovisual sebagai jembatan kognitif dalam mentransformasikan materi sejarah Wali Songo yang bersifat naratif menjadi entitas pengetahuan yang lebih konkret. Secara teoretis, temuan ini memperkuat relevansi model ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction) dalam ekosistem pembelajaran digital Pendidikan Agama Islam. Hasil analisis korelasi yang sangat kuat menunjukkan bahwa integrasi media yang dirancang secara pedagogis mampu mengaktifkan dimensi psikologis siswa, sehingga efektivitas penggunaan video menjadi determinan penting dalam fluktuasi motivasi belajar dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peran pendidik PAI harus bertransformasi dari sekadar penyampai materi menjadi kurator konten digital yang kompeten. Optimalisasi integrasi konten "Mapel PAI Channel" disarankan tidak hanya sebagai media instruksional di kelas, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran mandiri untuk menjaga konsistensi atensi dan keterlibatan kognitif siswa. Pada level manajerial, institusi pendidikan perlu mengartikulasikan kebijakan yang mendukung

pemanfaatan media audiovisual sebagai instrumen inovatif. Dukungan infrastruktur dan kebijakan literasi digital yang terstruktur akan memastikan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bertransformasi menjadi proses yang inspiratif, kontekstual, dan adaptif terhadap karakteristik Generasi Z, sehingga redundansi metode konvensional dapat tereduksi secara sistematis.

Eksplanasi atas temuan ini tetap perlu dicermati dengan mempertimbangkan beberapa keterbatasan metodologis. Lingkup cakupan sampel yang terbatas pada satu satuan pendidikan membatasi tingkat generalisasi hasil penelitian secara makro, ditambah dengan penggunaan instrumen berbasis self-report yang berpotensi memunculkan bias persepsi subjektif pada responden. Selain itu, desain penelitian yang bersifat korelasional belum mampu menguji hubungan kausalitas antarvariabel secara deterministik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengadopsi desain eksperimen atau pendekatan pemodelan persamaan struktural (Structural Equation Modeling) guna menguji hubungan kausal secara lebih komprehensif. Penambahan variabel mediasi, seperti keterlibatan siswa (student engagement), serta perluasan klaster sampel sangat diperlukan untuk meningkatkan validitas eksternal dan kedalaman teoretis dalam studi literasi digital PAI di masa depan.

REFERENSI

- Ali, U.; Natsir B. Kotten dan Ramil Abbasov. (2025). "Inspiring Excellence: How Transformational Leadership Shapes Supervision in Islamic Religious Education," *AlTanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9(4), 1245–1260. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v9i4.10879>
- Arifin, Z. (2019). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bass, B. M., & Ronald E. Riggio. (2006). *Transformational Leadership*. New York: Routledge.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. California: Sage Publications.
- Fathurrahman. (2021). "Reflective Teaching and Professional Development of Teachers," *AlIdarah: Jurnal Kependidikan Islam* 11(1), 1–14. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v11i1.8452>
- Fathurrahman dan Siti Maimunah. (2022). "Transformational Leadership of Madrasah Principals and Teacher Work Motivation," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 12(2), 201214. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v12i2.11823>

- Fauzi, A. (2020). "Evaluation of Learning in Islamic Education Institutions," *Jurnal Pendidikan Islam* 9(2), 189–202. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.92.189-202>
- Glickman, Carl D; Stephen P. Gordon dan Jovita M. Ross-Gordon. (2018). *Super Vision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*, 10th ed. Boston: Pearson Education.
- Hidayat dan Anwar. (2020). "Quality Assurance in Islamic Education Institutions," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 15(2), 247–260. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i2.3578>
- Handinata, I. A.; Mesiono dan Yusuf Hadijaya. (2024). "Pengaruh Kepemimpinan Transformatif dan Supervisi Akademik Kepala Madrasah terhadap Kinerja Guru," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7(2), 145–158. <https://doi.org/10.30868/im.v7i02.7197>
- Jannah, R.; Zakariyah & M. Afif Zamroni. (2023). "Academic Supervision by the Head of Madrasah to Improve the Performance of Educators." *Chalim Journal of Teaching and Learning* 3 (1), 85–95. <https://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/cjotl/article/view/829>
- Kementerian Agama RI. (2025). *Statistik Pendidikan Islam 2025*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. California: Sage Publications.
- Meyriza, B. N. (2024). "Efektivitas Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru," *Jurnal Kepengawasan, Supervisi dan Manajerial* 2(1), 45–52. <https://doi.org/10.61116/jksm.v2i1.436>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2020). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi. (2020). "Transformational Leadership in Improving Teaching and Learning Process," *International Journal of Instruction* 13(4), 921–934. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13456a>
- Nurhadi dan Rudi Santoso. (2020). "Transformational Leadership and School Improvement in Islamic Schools," *International Journal of Instruction* 13(4), 921–934. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13456a>
- Rahman, A. (2022). "Islamic Leadership Values in Transformational Leadership Model," *Jurnal Pendidikan Islam* 11(1), 1–14. <https://doi.org/10.21580/jpi.2022.11.1.9487>

- Rahmawati, S. (2021). "Transformational Leadership in Islamic Educational Institutions," *AlTanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5(2), 122–134. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v5i2.2125>
- Rahmawati, S. dan Abdul Karim. (2022). "Educational Leadership and School Quality Improvement," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6(2), 395–408. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i2.3546>
- Sahaludin, W. W., & Agus Gunawan. (2023). "Academic Supervision of the Head of Madrasah in Indonesia: A Meta-Analysis." *International Journal of Graduate of Islamic Education (IJGIE)* 4(1), 85–102. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/IJGIE/article/view/1593>
- Samsudin, A. R., Iim Wasliman, & R. Supyan Sauri. (2024). "Academic Supervision of Madrasah Heads in Improving the Teacher's Performance of Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Tangerang City." *International Journal of Science and Society* 6(1), 77–88. <https://ijsoc.goacademica.com/index.php/ijsoc/article/view/1041>
- Sergiovanni, T. J. (2017). *Educational Governance and Administration*. New York: Pearson Education.
- Stufflebeam, D. L. dan Anthony J. Shinkfield. (2017). *Evaluation Theory, Models, and Applications*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Sunaedi, Ahmad dan Hamdi Rudji. (2023). "Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Madrasah Aliyah Negeri Tolitoli," *Journal of Educational Management and Islamic Leadership (JEMIL)* 2(2), 97–108. <https://doi.org/10.56338/jemil.v2i2.4052>
- Syahputra, A.; Sudadi, & Mufaizin. (2024). "Implementation of Clinical Supervision to Enhance Teacher Professionalism at Madrasah." *Idarotuna: Journal of Administrative Science* 5(2), 170–183. <https://ejournal.akts.ac.id/index.php/idarotuna/article/view/110>
- Syahrir, A. Fandir, & Nurfidah. (2025). "Transformational Leadership in Academic Supervision: Implications for School Development." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 11(1), 120132. <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/8256>
- Taufik, A. (2023). "Educational Leadership Transformation in Islamic Schools in the Digital Era," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 8(1), 45–58. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3387>

Yusuf, M. (2024). "Research Trends in Islamic Education Management: A Bibliometric Analysis," *Journal of Islamic Education Studies* 10, no. 2, 150–166. <https://doi.org/10.15642/jies.2024.10.2.150-166>

Zainuddin, M. (2021). "Authentic Assessment in Islamic Education Learning," *Journal of Islamic Education Studies* 8(1), 55–70. <https://doi.org/10.15642/jies.2021.8.1.55-70>

Zulhijjah. (2024). "Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Peningkatan Kinerja Guru Menghadapi Era Society 5.0," *Journal on Education*, 6(4), 21403–21417. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6291>